



## Pendampingan Agroeduwisata Geotheater untuk Pengembangan Pusat Pendidikan Karakter bagi Pendidikan Anak Usia Dini

Oke Rosmaladewi<sup>1</sup>, Suharyanto H Soro<sup>2</sup>, Aldi Putra Pangestu<sup>3</sup>, Muhammad Herlingga<sup>4</sup>, Iwan Satriyo Nugroho\*<sup>5</sup>, Marta Neka<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,6</sup> Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Nusantara, Indonesia, 40286

<sup>5</sup> Teknik Industri, Universitas Islam Nusantara, Indonesia, 40286

E-mail:\* [iwansatrio@uninus.ac.id](mailto:iwansatrio@uninus.ac.id)

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v6i4.2862>

---

### Info Artikel:

Diterima :  
2025-11-17

Diperbaiki :  
2025-11-21

Disetujui :  
2025-11-21

**Kata Kunci:** agroeduwisata, pendidikan karakter, PAUD, pemberdayaan komunitas, outdoor learning

**Abstrak:** Agroeduwisata Geotheater di Sumedang memiliki potensi alam dan budaya yang belum dimanfaatkan optimal sebagai pusat pendidikan karakter bagi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pendampingan berbasis pemberdayaan komunitas untuk menjawab kesenjangan tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif partisipatif, kegiatan dilaksanakan Maret–Agustus 2025 melalui tiga tahap: diagnostik, intervensi (penyusunan modul karakter berbasis outdoor learning, pelatihan pengelola, dan desain zona bermain edukatif), serta evaluasi. Hasil menunjukkan peningkatan kapasitas 20 pengelola (dari 15% menjadi 95% memahami pedagogi PAUD), tersusunnya 12 modul tematik berbasis nilai Sunda, dan terbangunnya tiga zona bermain edukatif. Kunjungan PAUD meningkat signifikan, dan 100% aktivitas Geotheater kini terintegrasi nilai karakter. Temuan ini membuktikan bahwa agroeduwisata dapat bertransformasi menjadi ruang edukatif bermakna jika dikolaborasikan dengan prinsip pembelajaran usia dini dan kearifan lokal.

**Abstract:** The Agro-Educational Tourism Geotheater in Sumedang has natural and cultural potential that has not been optimally utilized as a character education center for Early Childhood Education (ECE). This research aims to develop a community empowerment-based mentoring model to address

*this gap. Using a participatory qualitative approach, the activities will be carried out from March to August 2025 through three stages: diagnostic, intervention (developing outdoor learning-based character modules, training managers, and designing an educational play zone), and evaluation. The results show an increase in the capacity of 20 managers (from 15% to 95% understanding early childhood pedagogy), the development of 12 thematic modules based on Sundanese values, and the construction of three educational play zones. Early childhood education visits have increased significantly, and 100% of Geotheater activities are now integrated with character values. This finding proves that agro-tourism can transform into a meaningful educational space when combined with early childhood learning principles and local wisdom*

**Keywords:** *Keywords: agro-educational tourism, character education, early childhood education, community empowerment, outdoor learning*

---

## Pendahuluan

Agroeduwisata Geotheater terletak di persimpangan empat desa yaitu Sukayahu, Pamekaran, dan Sukamaju. Sementara untuk akses termasuk dalam Desa Nagarawangi. Ke-empat desa tersebut masuk ke dalam wilayah Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Agroeduwisata Geotheater merupakan destinasi wisata edukatif berbasis pertanian, dan budaya lokal yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa Bersama (BUMDESMA) Rusa Emas, Kecamatan Rancakalong.



Gambar 1. Geotheater



Gambar 2. Lahan Pertanian Petik Sendiri

Mitra dampingan kepada pengabdian Kepada Masyarakat kali ini terdiri dari 7 komunitas dampingan yang terdiri dari BUMDESMA Rusa Emas, KWT Raksa Mustika, Kelompok Tani Bukit Soka, KWT Kemuning, Petani Kopi Boehoen, Kuliner khas Pizza Ambu dan pengelola Geotheater.

Tabel 1. Komunitas dampingan terdampak

No	Nama Komunitas	Desa / Kecamatan	Bidang Usaha	Anggota Terdampak Langsung
1	Badan Usaha Milik Desa Bersama Rusa Emas (BUMDESMA) Rusa Emas	Kecamatan Rancakalong	Perdagangan	6
2	Kelompok Wanita Tani (KWT) Raksa Mustika	Desa Pamekaran	Pertanian terutama rempah dan produk rempah kemasan merk GEBOI	25
3	Kelompok Tani Bukit Soka	Desa Pamekaran	–	18
4	Kelompok Wanita Tani (KWT) Kemuning	Desa Sukahayu	Pertanian terutama sayuran dengan snack ringan merk Kemuning	14
5	Pizza Ambu	Desa Sukamaju	Kuliner khas Sumedang Pizza Ambu	12
6	Kelompok Petani Kopi Boehoen	Desa Nagarawangi	Kopi merk Boehoen	37
7	Pengelola Geotheater	Desa Sukamaju	Agroeduwisata	14
<b>Total</b>				<b>126</b>

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan pengelola (Januari–Februari 2025), teridentifikasi bahwa komunitas dampingan memiliki potensi alam dan sosial yang kuat, namun belum mengoptimalkan peran edukatifnya bagi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Saat ini, kunjungan sekolah didominasi jenjang SD–SMP, sementara anak usia 2–6 tahun hampir tidak dilibatkan karena minimnya fasilitas, metode, dan modul pembelajaran yang sesuai usia dini.

Data kuantitatif menunjukkan bahwa dari total 12.450 sd 6.780 pengunjung pada tahun 2024, hanya 3,2% (402 anak) yang berasal dari lembaga PAUD/TK (Dinas Pariwisata Kab. Sumedang, 2025). Lebih lanjut, survei terhadap 15 lembaga PAUD di sekitar Sumedang menyatakan bahwa 87% guru menginginkan *lokasi field trip* yang aman, edukatif, dan berbasis karakter, namun 73% mengaku tidak menemukan

destinasi yang sesuai untuk usia dini. Kondisi ini mencerminkan kesenjangan antara potensi agroeduwisata dan kebutuhan pendidikan karakter usia dini.

Tabel 2. Kegiatan dan Kunjungan Geotheater sepanjang Tahun 2024

No	Waktu	Kegiatan	Jumlah Peserta (Orang)
1	24-25 Februari 2024	Kenaikan tingkat dan pelantikan pengurus KKI Jabar	+/- 800
2	24-25 April 2024	Geofestival	+/- 1.500
3	26-28 Agustus 2024	Jambore Ranting Rancakalong	+/- 1.800
4	2-3 Agustus 2024	Masa tamu SMA Rancakalong	350
5	12-13 September 2024	Masa tamu MTS Sumedang	80
6	26 September 2024	Kunjungan Delegasi Korea Selatan	20 Korea / 50 Indonesia
7	5 Oktober 2024	Workshop dan Pagelaran Tari Guru Seni SMP seKab. Sumedang	+/- 800
8	11-13 Oktober 2024	Kemah santi se kab Sumedang	+/- 500
9	30 Nop - 1 Des 2024	Kemah Budaya	+/- 500
10	31 Desember 2024	Gebyar tahun baru	+/- 800
11	1 Januari 2025	Gebyar tahun baru	+/- 1500
12	11 Januari 2025	Sumedang Walkers	+/- 200
13	26 Januari	Dangdut Bajidor	200
14	28 Januari	Kuda Renggong	+/- 300
15	30	Perpisahan KKN UPI (Gedung Utama)	+/- 300
16	11-14 Februari	Latihan uji tanding organisasi Karate Dunia (Gedung Utama)	+/- 150
17	15 Februari	Musyawaharah Persatuan Perangkat Desa (Gedung Aula)	150
18	Des 2024	Take video tari	25
19	25 Jan 2025	Membatik	90
20	9 Feb 2025	Pelantikan Saka Bhayangkara	25
21	15 Feb	Pelantikan PMR SMPN 1	45
22	18 Feb	Pertemuan kader desa Ciherang	85
23	-	Sanggar Loka Pawenang	50
<b>Jumlah Pengunjung Tahun 2024</b>			<b>6.780</b>
<b>Jumlah Pengunjung Tahun 2025</b>			<b>3.115</b>

Isu utama yang menjadi fokus pengabdian adalah belum terintegrasinya nilai-nilai karakter (seperti cinta alam, tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran) dalam aktivitas agroeduwisata Geotheater secara sistematis dan usia-sesuai (*age-appropriate*). Selain itu, pengelola komunitas kurang memahami prinsip pedagogi PAUD, sehingga aktivitas yang ada cenderung bersifat rekreasi umum, bukan pembelajaran bermakna.

Alasan memilih Geotheater sebagai subyek pengabdian didasarkan pada tiga pertimbangan:

1. Kesesuaian lokasi: memiliki ekosistem alam (kebun, hutan, sumber air) yang ideal untuk stimulasi sensorik anak usia dini;
2. Komunitas responsif: pengelola menyambut baik kolaborasi dengan akademisi dan telah memiliki komitmen terhadap edukasi;
3. Kebijakan daerah: Pemkab Sumedang mendorong pengembangan *eco-education park* berbasis desa (RPJMD 2024–2029), sehingga intervensi pengabdian selaras dengan arah pembangunan lokal.

Tujuan pengabdian ini adalah mengembangkan Geotheater sebagai Pusat Pendidikan Karakter berbasis alam bagi PAUD, melalui:

- a. Penyusunan modul edukasi karakter berbasis *outdoor learning*,
- b. Pelatihan metode pembelajaran aktif untuk pengelola dan guru pendamping,
- c. Desain zona bermain edukatif berbasis nilai lokal Sunda.

Perubahan sosial yang diharapkan meliputi:

1. Peningkatan kunjungan PAUD minimal 300% dalam 12 bulan (dari 402 menjadi >1.200 anak/tahun),
2. Peningkatan kapasitas 20 pengelola komunitas dalam memfasilitasi pembelajaran usia dini,
3. Terintegrasinya nilai karakter dalam 100% aktivitas edukasi di Geotheater.

Data kualitatif dari wawancara dengan Kepala Desa Sukaluyu (Februari 2025) menyatakan:

“Kami punya alam, punya lahan, tapi belum tahu cara mengajarkan nilai ke anak kecil. Kalau bisa jadi tempat belajar karakter sejak dini, itu luar biasa.”

Temuan ini didukung oleh literatur bahwa pengalaman langsung di alam terbuka sangat efektif dalam membentuk karakter dan empati lingkungan pada anak usia dini (Louv, 2008; Sobel, 2012). Lebih jauh, pendekatan *place-based education*, yang mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan serta budaya lokal telah mulai terbukti

meningkatkan keterikatan emosional anak terhadap budaya dan alam sekitarnya (Gruenewald, 2003). Di konteks Indonesia, penelitian Haryanto (2021) menunjukkan bahwa agroeduwisata yang mengintegrasikan nilai budaya lokal mampu memperkuat identitas karakter anak usia dini.

Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya menjawab kebutuhan teknis komunitas, tetapi juga mengisi celah teoretis dan praktis dalam penguatan pendidikan karakter usia dini melalui ruang belajar alami. Melalui kolaborasi antara perguruan tinggi Universitas Islam Nusantara, tujuh komunitas masyarakat terutama BUMDESMA RUSA EMAS, dan lembaga PAUD, Geotheater berpotensi menjadi model nasional pusat pendidikan karakter berbasis agroeduwisata yang berkelanjutan, inklusif, dan berakar pada kearifan lokal.

Dari informasi di atas pertanyaan pengabdian kepada Masyarakat : Bagaimana menjadikan Geotheater sebagai pusat pengembangan Pendidikan karakter berbasis pertanian dan budaya bagi anak usia dini.

## **Metode**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan Metode pengembangan berbasis pemberdayaan (*community-based empowerment development*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kegiatan adalah mengembangkan kapasitas komunitas dalam mengelola Agroeduwisata Geotheater sebagai pusat pendidikan karakter berbasis alam bagi anak usia dini, sekaligus menjawab kesenjangan antara potensi destinasi dan kebutuhan nyata lembaga PAUD. Metode ini memungkinkan kolaborasi aktif antara tim pengabdian, mitra komunitas, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi intervensi secara kontekstual dan berkelanjutan (Reason & Bradbury, 2022).

Lokasi pengabdian berada di Agroeduwisata Geotheater, yang secara administratif terletak di perbatasan empat desa—Sukayahu, Pamekaran, Sukamaju, dan Nagarawangi—di Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Mitra pengabdian terdiri dari tujuh kelompok komunitas, yaitu: BUMDESMA Rusa Emas (pengelola utama), KWT Raksa Mustika, Kelompok Tani Bukit Soka, KWT Kemuning, Petani Kopi Boehoen, UMKM Kuliner “Pizza Ambu”, dan Tim Pengelola Lapangan Geotheater. Pemilihan mitra didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam operasional destinasi serta potensi kontribusi terhadap konten edukasi berbasis pertanian, lingkungan, dan budaya Sunda.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam tiga tahap selama periode enam bulan (Maret–Agustus 2025). Pertama, tahap diagnostik (Maret 2025), meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan 7 kelompok mitra dan 15 guru PAUD, serta studi dokumen terkait data kunjungan (Dinas Pariwisata Sumedang, 2025) dan kebijakan daerah (RPJMD Sumedang 2024–2029). Data ini digunakan untuk menyusun peta kebutuhan pengembangan modul, fasilitas, dan metode pembelajaran usia dini. Kedua, tahap intervensi (April–Juni 2025), mencakup: (a) penyusunan modul edukasi karakter berbasis outdoor learning yang mengintegrasikan nilai cinta alam, tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran dengan kearifan lokal Sunda; (b) pelatihan kapasitas bagi 20 pengelola komunitas dan guru pendamping mengenai prinsip pedagogi PAUD, teknik fasilitasi di alam terbuka, dan penilaian perkembangan karakter; serta (c) desain dan pembuatan zona bermain edukatif, seperti sensory garden, mini farm corner, dan alun-alun karakter. Ketiga, tahap evaluasi dan penguatan keberlanjutan (Juli–Agustus 2025), melibatkan uji coba lapangan bersama lima lembaga PAUD mitra, pengukuran dampak melalui indikator kuantitatif (peningkatan kunjungan, hasil pre-test/post-test) dan kualitatif (FGD, observasi perilaku anak), serta penyusunan buku panduan dan komitmen kerja sama dengan Dinas Pendidikan Sumedang.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dokumentasi visual, dan studi dokumen. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan teknik analisis tematik (Braun & Clarke, 2006), sedangkan data kuantitatif disajikan dalam bentuk persentase dan tabel untuk mengukur pencapaian indikator keberhasilan. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode. Keberlanjutan program dipastikan melalui pelibatan mitra dalam seluruh proses, penyerahan modul dan panduan kepada BUMDESMA, serta integrasi Geotheater ke dalam jaringan destinasi edukasi resmi Kabupaten Sumedang.

Pendekatan ini selaras dengan prinsip place-based education yang menekankan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan lokal (Gruenewald, 2003), serta teori nature-based learning yang membuktikan efektivitas alam terbuka dalam membentuk karakter dan empati lingkungan pada anak usia dini (Louv, 2008; Sobel, 2012). Di tingkat nasional, model ini juga mendukung kebijakan penguatan pendidikan karakter melalui ruang belajar nonformal (Kemdikbudristek, 2022).

## 1. Lokasi dan Mitra Pengabdian

Kegiatan dilaksanakan di Agroeduwisata Geotheater, yang secara administratif berada di perbatasan empat desa—Sukayahu, Pamekaran, Sukamaju, dan Nagarawangi—di Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.

Mitra pengabdian terdiri dari 7 kelompok komunitas, yaitu:

- a) BUMDESMA Rusa Emas (pengelola utama),
- b) Kelompok Wanita Tani (KWT) Raksa Mustika,
- c) Kelompok Tani Bukit Soka,
- d) KWT Kemuning,
- e) Kelompok Petani Kopi Boehoan,
- f) UMKM Kuliner “Pizza Ambu”,
- g) Tim Pengelola Lapangan Geotheater.

Pemilihan mitra didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam operasional agroeduwisata dan potensi kontribusinya terhadap pengembangan konten edukasi berbasis pertanian, budaya, dan lingkungan.

## 2. Tahapan Kegiatan

Pengabdian dilaksanakan dalam tiga tahap utama selama periode 6 bulan (Maret–Agustus 2025):

### a. Tahap Persiapan dan Diagnostik (Maret 2025)

1. Melakukan observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan 7 komunitas mitra serta 15 lembaga PAUD di sekitar Sumedang.
2. Mengumpulkan data sekunder dari Dinas Pariwisata dan Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang.
3. Menyusun peta kebutuhan (*need assessment*) terkait fasilitas, metode, dan konten edukasi untuk PAUD.

### b. Tahap Intervensi dan Pendampingan (April–Juni 2025)

1. Penyusunan modul edukasi karakter berbasis outdoor learning dengan prinsip age-appropriate, mengintegrasikan nilai: cinta alam, tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran, serta kearifan lokal Sunda.
2. Pelatihan kapasitas bagi 20 pengelola komunitas dan guru pendamping PAUD tentang:
3. Prinsip pedagogi PAUD (bermain sambil belajar),
4. Teknik fasilitasi di ruang terbuka,
5. Penilaian non-formal perkembangan karakter anak.

Desain dan pembuatan zona bermain edukatif di area Geotheater, meliputi:

1. *Sensory garden* (taman stimulasi sensorik),

2. *Mini farm corner* (sudut bermain petani kecil),
  3. Alun-alun karakter (ruang diskusi dan permainan nilai).
- c. Tahap Evaluasi dan Penguatan Keberlanjutan (Juli–Agustus 2025)
1. Melakukan uji coba lapangan bersama 5 lembaga PAUD mitra.
  2. Mengukur dampak melalui:
  3. Kuantitatif: peningkatan jumlah kunjungan PAUD, *pre-test/post-test* pengetahuan karakter pengelola,
  4. Kualitatif: FGD dengan guru, observasi perilaku anak, dan refleksi mitra.
  5. Menyusun buku panduan pengelolaan dan strategi keberlanjutan (termasuk skema kerja sama dengan Dinas Pendidikan Sumedang).
3. Teknik Pengumpulan Data
- Data dikumpulkan melalui:
- a. Wawancara semi-terstruktur dengan mitra dan guru PAUD,
  - b. Observasi partisipatif selama kegiatan pelatihan dan uji coba,
  - c. Dokumentasi foto dan video proses intervensi,
  - d. Studi dokumen (laporan kunjungan, RPJMD Sumedang, modul PAUD nasional).
4. Analisis Data
- Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan teknik analisis tematik (Braun & Clarke, 2006). Data kuantitatif (jumlah kunjungan, hasil *pre-test/post-test*) disajikan dalam bentuk tabel dan persentase untuk mengukur capaian indikator keberhasilan.
5. Validitas dan Keberlanjutan
- Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode. Keberlanjutan program dipastikan melalui:
- a) Pelibatan aktif mitra dalam setiap tahap,
  - b) Penyerahan modul dan panduan kepada BUMDESMA,
  - c) Komitmen Dinas Pendidikan Sumedang untuk menjadikan Geotheater sebagai destinasi field trip resmi PAUD.
  - d) Metode ini dirancang agar tidak hanya menghasilkan dampak langsung, tetapi juga model replikatif pengembangan agroeduwisata sebagai pusat pendidikan karakter usia dini yang dapat diadopsi di daerah lain di Indonesia



Gambar 3. Diagram Kegiatan

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan misi menjadikan Geotheater sebagai pusat pengembangan pendidikan karakter berbasis pertanian dan budaya bagi anak usia dini, dijawab melalui tiga hasil utama pengabdian: (1) tersusunnya modul edukasi karakter berbasis outdoor learning, (2) peningkatan kapasitas pengelola dalam memfasilitasi pembelajaran usia dini, dan (3) terwujudnya zona bermain edukatif berbasis nilai lokal Sunda. Ketiga hasil ini secara sinergis menjawab tantangan utama: minimnya integrasi nilai karakter dan ketidaksiapan fasilitas serta metode untuk anak usia 2–6 tahun.

Pertama, modul edukasi karakter berhasil disusun dengan mengintegrasikan empat nilai utama—cinta alam, tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran—dalam aktivitas berbasis pertanian dan budaya Sunda. Modul dirancang dalam format play-based learning, berisi 12 kegiatan tematik (misalnya “Petani Kecil yang Jujur”, “Menanam Sayur dengan Tanggung Jawab”, “Bermain Air Sungai dengan Bijak”) yang selaras dengan Kurikulum Merdeka dan prinsip pembelajaran aktif untuk PAUD (Kemdikbudristek, 2022). Setiap kegiatan dilengkapi panduan fasilitasi, alat penilaian observasi perilaku, dan koneksi ke kearifan lokal (misalnya nilai silih asih, silih asah, silih asuh). Hasil ini menjawab temuan awal bahwa 73% guru PAUD kesulitan menemukan destinasi edukatif yang sesuai usia dini. Secara teoretis, modul ini merealisasikan prinsip place-based education (Gruenewald, 2003), di mana pembelajaran dikaitkan erat dengan lingkungan dan budaya setempat, sehingga memperkuat identitas dan empati anak terhadap alam dan komunitasnya.

Kedua, pelatihan kapasitas berhasil meningkatkan pemahaman 20 pengelola komunitas tentang pedagogi PAUD. Sebelum pelatihan, hanya 15% pengelola yang memahami konsep “bermain sambil belajar”; setelah pelatihan, angka ini meningkat menjadi 95% (berdasarkan *post-test*). Pengelola kini mampu merancang aktivitas yang stimulatif sensorik, menggunakan bahasa komunikasi yang sesuai usia, dan mengamati perkembangan karakter anak secara non-formal. Hasil ini sejalan dengan penelitian Haryanto (2021) yang menemukan bahwa peningkatan kapasitas pengelola agroeduwisata secara signifikan meningkatkan kualitas interaksi edukatif dengan anak usia dini. Lebih jauh, pendekatan ini mendukung teori nature-based learning yang menekankan peran fasilitator sebagai pemandu eksplorasi, bukan pemberi informasi (Louv, 2008). Dengan demikian, pengelola tidak hanya menjadi pemandu wisata, tetapi pendidik karakter berbasis alam.



Gambar 4. Pelatihan dan workshop pengelola Geotheater 9 Oktober 2025

Ketiga, zona bermain edukatif berhasil dibangun di area Geotheater, terdiri atas: (1) *Sensory Garden* dengan tanaman sayur-sayuran beragam tekstur dan aroma untuk stimulasi indera, (2) *Mini Farm Corner* berisi kebun mini dan kandang hewan peliharaan untuk belajar tanggung jawab, (3) Gedung Batik dan Amphiteater untuk pengetahuan dan stimulasi budaya; dan (3) Gedung khas Karakter sebagai ruang diskusi dan permainan peran berbasis nilai Sunda. Zona ini dirancang aman, inklusif, dan usia-sesuai, dengan lantai dari bahan alami (tanah, kayu, rumput) dan tanpa struktur berbahaya. Hasil observasi selama uji coba menunjukkan bahwa 92% anak usia dini menunjukkan peningkatan interaksi sosial dan empati lingkungan selama bermain. Temuan ini memperkuat argumen Sobel (2012) bahwa pengalaman langsung di alam terbuka merupakan fondasi pembentukan karakter moral dan ekologis pada masa usia dini.



Gambar 5. Pekan Wisata Budaya Pendidikan Anak usia Dini (PAUD)  
10 Oktober 2025

Secara keseluruhan, ketiga hasil tersebut telah mengubah Geotheater dari destinasi rekreasi umum menjadi pusat pendidikan karakter berbasis alam. Dampak awal terlihat pada pendampingan acara untuk PAUD, melampaui target jangka pendek. Lebih penting lagi, 100% aktivitas edukasi di Geotheater kini telah terintegrasi dengan nilai karakter, menjawab isu utama pengabdian.

Perbandingan dengan pengabdian sejenis menunjukkan keunggulan model ini. Studi di agroeduwisata Lembang (Prasetyo & Hidayat, 2022) fokus pada aspek rekreasi dan kurang menyentuh dimensi pedagogis usia dini. Sementara itu, pendekatan di Geotheater secara eksplisit menggabungkan teori perkembangan anak, kearifan lokal, dan desain lingkungan edukatif, sehingga lebih holistik dan berkelanjutan. Model ini juga selaras dengan kebijakan daerah Sumedang yang mendorong *eco-education park* berbasis desa (RPJMD 2024–2029), sehingga memiliki peluang replikasi yang tinggi.

Dengan demikian, Geotheater telah menjadi jawaban konkret atas pertanyaan pengabdian: melalui integrasi modul, kapasitas manusia, dan ruang fisik yang selaras dengan prinsip PAUD, pertanian, dan budaya lokal, destinasi ini mampu bertransformasi menjadi pusat pendidikan karakter yang autentik, inklusif, dan berkelanjutan bagi anak usia dini.



*Gambar 6. Koordinasi berkelanjutan dengan 7 mitra dampingan*

## **Kesimpulan**

Berdasarkan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pendampingan Agroeduwisata Geotheater untuk Pengembangan Pusat Pendidikan Karakter bagi Pendidikan Anak Usia Dini”, dapat disimpulkan bahwa Agroeduwisata Geotheater di Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi pusat pendidikan karakter berbasis alam, asalkan didukung oleh tiga pilar utama: (1) modul edukasi yang relevan dan usia-sesuai, (2) pengelola yang kompeten dalam pedagogi PAUD, dan (3) lingkungan fisik yang dirancang sebagai ruang belajar aktif. Ketiga pilar tersebut telah berhasil diintervensi melalui pendampingan kolaboratif antara perguruan tinggi, komunitas lokal, dan lembaga PAUD, sehingga mengubah Geotheater dari destinasi rekreasi umum menjadi ruang edukatif yang bermakna bagi pembentukan karakter anak usia dini.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa kesenjangan antara potensi agroeduwisata dan kebutuhan pendidikan karakter usia dini bukan disebabkan oleh minimnya sumber daya alam, melainkan oleh kurangnya integrasi antara konten budaya-pertanian dengan prinsip pembelajaran anak usia dini. Dengan pendekatan

partisipatif dan berbasis kearifan lokal, komunitas mampu mengembangkan model yang tidak hanya edukatif, tetapi juga berkelanjutan secara sosial dan ekonomi. Hal ini sejalan dengan prinsip place-based education (Gruenewald, 2003) dan nature-based learning (Louv, 2008), yang menekankan bahwa pembelajaran paling bermakna terjadi ketika anak terhubung langsung dengan lingkungan dan budaya tempat tinggalnya.

Secara rekomendatif, langkah selanjutnya yang perlu diambil meliputi: Institusionalisasi Geotheater sebagai Destinasi Edukasi Resmi PAUD melalui kerja sama formal dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang, sehingga kunjungan sekolah dapat menjadi bagian dari program kurikuler.

Pengembangan Sistem Pelatihan Berkelanjutan bagi pengelola, termasuk sertifikasi kompetensi fasilitator PAUD berbasis alam, yang dapat difasilitasi oleh LP3I atau Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) setempat.

Digitalisasi Modul dan Promosi melalui platform seperti Merdeka Mengajar atau Visit Sumedang, agar dapat diakses oleh guru dan orang tua secara luas.

Ekspansi Model ke Desa Lain di Sumedang yang memiliki potensi agro-wisata serupa, dengan Geotheater sebagai pilot project.

Adapun saran bagi peneliti atau pelaku pengabdian berikutnya:

- a) Melibatkan lebih banyak lembaga PAUD dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi dalam uji coba, untuk memastikan inklusivitas dan aksesibilitas.
- b) Mengembangkan instrumen penilaian karakter berbasis observasi lapangan yang valid dan reliabel, agar dampak pendidikan dapat diukur secara ilmiah.
- c) Menjajaki kolaborasi dengan program Studi Pendidikan Guru PAUD di perguruan tinggi untuk menjadikan Geotheater sebagai lokasi Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), sehingga menciptakan ekosistem pembelajaran berkelanjutan.
- d) Implikasi lebih luas dari pengabdian ini adalah bahwa agroeduwisata tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan desa, tetapi juga sebagai ruang strategis untuk penguatan pendidikan karakter nasional sejak usia dini. Dengan dukungan kebijakan yang tepat dan pendampingan berbasis akademik, model Geotheater dapat direplikasi di ratusan desa di Indonesia yang memiliki potensi pertanian dan budaya lokal. Dengan demikian, desa bukan lagi hanya objek pembangunan, melainkan subjek aktif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan berbasis alam dan nilai luhur lokal.

## Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Bapak Camat Rancakalong, Bapak Sekretaris Camat Rancakalong, serta Bapak Kepala Desa Sukamaju, Sukahayu, Pamekaran, dan Nagarawangi atas dukungan, perhatian, dan kerja sama yang telah diberikan. Kontribusi dan sinergi Bapak-bapak sekalian menjadi bagian penting dalam menyukseskan seluruh rangkaian kegiatan ini. Semoga kolaborasi yang baik ini dapat terus terjalin demi kemajuan masyarakat dan pembangunan di wilayah Rancakalong.

## Referensi

- Gruenewald, D. A. (2003). The best of both worlds: A critical pedagogy of place. *Educational Researcher*, 32(4), 3–12.  
<https://doi.org/10.3102/0013189X032004003>
- Haryanto, T. (2021). Penguatan karakter anak usia dini melalui pendidikan lingkungan berbasis agroeduwisata. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 45–58.  
<https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.33456>
- Louv, R. (2008). *Last child in the woods: Saving our children from nature-deficit disorder* (2nd ed.). Algonquin Books.
- Sobel, D. (2012). *Place-based education: Connecting classrooms and communities*. Orion Society.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.  
<https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Gruenewald, D. A. (2003). The best of both worlds: A critical pedagogy of place. *Educational Researcher*, 32(4), 3–12.  
<https://doi.org/10.3102/0013189X032004003>
- Louv, R. (2008). *Last child in the woods: Saving our children from nature-deficit disorder* (2nd ed.). Algonquin Books.
- Reason, P., & Bradbury, H. (2022). *Handbook of action research: Participative inquiry and practice* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Sobel, D. (2012). *Place-based education: Connecting classrooms and communities*. Orion Society.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Pedoman penguatan pendidikan karakter di satuan pendidikan. Kemdikbudristek.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumedang. (2025). Laporan statistik kunjungan objek wisata tahun 2024 (Dokumen internal).
- Gruenewald, D. A. (2003). The best of both worlds: A critical pedagogy of place. *Educational Researcher*, 32(4), 3–12. <https://doi.org/10.3102/0013189X032004003>
- Haryanto, T. (2021). Penguatan karakter anak usia dini melalui pendidikan lingkungan berbasis agroeduwisata. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 45–58. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.33456>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Pedoman penguatan pendidikan karakter di satuan pendidikan. Kemdikbudristek.
- Louv, R. (2008). *Last child in the woods: Saving our children from nature-deficit disorder* (2nd ed.). Algonquin Books.
- Prasetyo, A., & Hidayat, R. (2022). Model pengembangan agroeduwisata berbasis keluarga di Lembang. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 7(2), 112–125.
- Sobel, D. (2012). *Place-based education: Connecting classrooms and communities*. Orion Society.
- Pemerintah Kabupaten Sumedang. (2024). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Sumedang 2024–2029.
- Ruhana Afifi, Mulatsih Sri Utami, Rachmat Setiawan, Iyus yuswara, Ade Tuty Rokhayati Rosa, Okke Rosmaladewi, Wahyu Satya Gumelar, ANALISIS PEMAHAMAN DAN PRAKTIK PENDIDIKAN KARAKTER OLEH GURU SEKOLAH DASAR (Studi Deskriptif Kualitatif di Gugus Prabu Jaya Pertika Kota Tasikmalaya) *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* Vol 6, No 3 (2025) <https://jurnal.unigal.ac.id/J-KIP/article/view/20233>